

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tanah dalam kehidupan manusia mengandung makna multidimensional, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bolong antara lain: *Pertama*; dari sisi ekonomi tanah merupakan produksi yang dapat mendatangkan kesejahteraan. *Kedua*; secara Politisi tanah dapat menentukan posisi seseorang dalam pengambilan keputusan masyarakat. *Ketiga*, sebagai kapital budaya dapat menentukan tinggi rendahnya status sosial pemiliknya. *Keempat*; tanah bermakna sakral karena pada pada akhir hayat setiap orang akan kembali kepada tanah. Karena makna multidimensional tersebut,maka selalu ada kecenderungan bahwa orang yang memiliki tanah akan mempertahankan tanahnya dengan cara apapun bila hak-haknyadilanggar.¹

Pentingnya tanah bagi kehidupan, membuat manusia selalu berusaha untuk memiliki dan menguasai tanah serta mempertahankannya dari pihak lain. Kebutuhan akan tanah yang semakin meningkat sering menimbulkan konflik dalam kehidupan manusia.Indonesia adalah Negara Agraris sehingga tidak jarang konflik yang terjadi adalah konflik tanah.Konflik yang terkait dengan penguasaan dan penggunaan sumber daya agraria seperti tanah atau sumberdaya alam lainnya sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu.Konflik tanah tidak hanya terjadi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, namun konflik tanah bisa terjadi antara kelompok dengan kelompok.²

¹Martin Lejo, skripsi:Peran Elit Lokal(Mosalaki)Sebagai Mediator Dalam Penyelesaian Konflik Tanah Ulayat Di Kelurahan Lape,Kecamatan Aesesa,Kabupaten Nagekeo,2006:Hlm 1

² Antoni Bagul Dagur,Budaya Daerah Dalam Konteks Komunikasi,Ende,Nusa Indah,2008,Hlm 75-76

Wilayah Manggarai Timur terkenal dengan kebudayaan agraris karena sebagian penduduknya hidup bertani di sawah dan di ladang. Setiap penambahan anggota keluarga baru tentunya membutuhkan lahan baru untuk bertani. Masyarakat Manggarai menganggap bahwa bercocok tanam atau berladang adalah salah satu mata pencaharian yang paling utama. Sebagai masyarakat agraris tentu tidak dapat dipisahkan dari tanah garapan atau dalam bahasa Manggarai disebut *Lingko* (lahan). Karena itu orang Manggarai Timur mengenal ungkapan “*Gendang One, Lingko, Pe, ang*”, artinya dimana terdapat suatu kampung atau pemukiman yang terpusat di *Mbaru Gendang* (rumah gendang) tentunya memiliki tanah-tanah garapan/*Lingko* bagi warga kampungnya. Tanah-tanah inilah yang dibagikan kepada warga kampung sebagai sumber kebutuhan hidup.³

Di Desa Rana Mbeling sering terjadi konflik, yang melibatkan *Tua Teno* dan *Tua Golo* misalnya terkait: tanah milik Desa Rana Mbeling di sekitar kantor desa, konflik tanah sekolah SDK Watu Weri, SMP N 3 Kota Komba. Beberapa persoalan di depan di duga terjadi antara *Tua Teno* dan *Tua Golo*. Para elit tradisional ini mempermasalahkan hak kepemilikan yang jelas atas tanah di atas.

Konflik tersebut mempersoalkan tanah seluas 100 hektar lebih. Tanah yang dipermasalahkan ini berada di wilayah kampung Pam. Konflik tersebut terjadi pada tahun 2007, karena diduga *Tua Golo* tidak diikut sertakan dalam proses upacara adat penyerahan tanah ulayat ini untuk persiapan membagi Kecamatan Kota Komba menjadi dua kecamatan, yakni Kecamatan Kota Komba dan Kecamatan Manus yang direncanakan ber ibu kota di Rana Mbeling. Sehingga menimbulkan kekecewaan dari *Tua Golo* yang merasa *Tua Tenomemiliki* wewenang yang sangat besar dalam banyak hal, sementara *Tua Goloharus*

³ Yohana Octavia Bia, Konflik Tanah Bandar Udara Satar Tacik Di Kabupaten Manggarai Tahun 1982-1986, Hlm 3,4,5.

tersingkir secara sosial, atas kepemilikan *Lingko* (lahan). Sehingga para elit tradisional ini saling mengklaim hak atas kepemilikan tanah ulayat ini.⁴

Akibat dari persoalan konflik Para Elit tradisional di depan masyarakat merasa kecewa karena pihak-pihak yang selama ini menjaga keberlangsungan adat, yang mereka takut dan di segani terlibat dalam konflik.

Konflik tanah di depan sempat ditangani oleh pihak pemerintah (Kepala Desa), yang pada saat itu Bapak Bernabas Sapang mencoba melakukan negosiasi dan berupaya menyelesaikan konflik melalui budaya *Lonto Leok* (musyawarah adat). Pentingnya budaya *Lonto Leok* dalam menyelesaikan konflik tanah adalah agar dapat menemukan solusi mengenai konflik yang sering terjadi. Peran *Lonto Leok* sangat penting, karena masyarakat Manggarai Timur sangat patuh dan tunduk pada budaya *Lonto Leok*. Dengan mengedepankan budaya *Lonto Leok*, masyarakat Manggarai Timur menghargai nilai-nilai budayanya sendiri sebagai cerminan berperilaku dalam masyarakat, bahkan, kohesitas komunal akan semakin kuat jika budaya *Lonto Leok* dijadikan sebagai dasar atau strategi alternatif dalam penanganan berbagai masalah dalam masyarakat Manggarai Timur. Sehingga disini dibutuhkan peran budaya *Lonto Leok* dalam mengatasi konflik tanah ulayat di depan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis menarik untuk meneliti lebih lanjut judul tentang STRATEGI *TONGKA* DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK TANAH ULAYAT *TUA GOLO VS TUA TENO* MELALUI PENDEKATAN BUDAYA *LONTO LEOK*

(study kasus di Desa Rana Mbeling, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timu

⁴Tua Golo Sering Disebut Kepala Kampung. Dalam Struktur Sosial Manggarai Pada Umumnya, Tua Golo Adalah Otoritas Yang Memiliki Hak Ulayat Atas Lingko (Lahan). Tua Golo Nantinya Mendelegasikan Wewenang Untuk Mengurus Dan Membagi Tanah Kepada Tua Teno

1.2.Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas lahir rumusan permasalahanya sebagai berikut

Bagaimana Strategi *Tongka* dalam menyelesaikan konflik tanah ulayat melalui pendekatan budaya *Lonto Leok*, di Desa RanaMbeling, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur?

1.3.Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Strategi *Tongka* dalam menyelesaikan konflik tanah ulayat melalui pendekatan budaya *Lonto Leok* di Desa Rana Mbeling,Kecamatan Kota Komba,Kabupaten Manggarai Timur.

1.4.Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Mengembangkan study tentang Strategi *Tongka* dalam menyelesaikan konflik tanah ulayat melalui budaya *Lonto Leok*

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi untuk masyarakat Manggarai Timur agar mengetahui upaya penyelesaian konflik tanah melalui pendekatan budaya *Lonto Leok*

